

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan tinjauan lebih lanjut mengenai penelitian ini, berikut beberapa ringkasan jurnal penelitian terdahulu yang membahas mengenai *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS) dan Harga Saham yang akan menjadi penguat dilakukannya penelitian oleh peneliti.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama, Tahun	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan dan perbedaan
	Pengaruh ROA, ROE, NPM Dan EPSTerhadap Harga Saham Lq45 Di Bursa Efek Indonesia Romadhan, Y. P. (2019)	ROE (X1) ROA (X2) NPM (X3) EPS (X4) Harga Saham (Y)		Persamaan: pada variabel independen yang di gunakan serta metode analisis Perbedaan: pada tahun yang di gunakan di BEI

			dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.	
	<p>Pengaruh ROA,ROE,EPS terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019</p> <p>Sari Indah D (2020)</p>	<p>A (X1) E (X2) S (X3) Harga saham (Y)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROA ,ROE dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Persamaan: pada variabel <i>Return On Asset</i> , <i>Return On Equity</i> dan <i>Earning Per Share</i> , serta metode analisis yang digunakan</p> <p>Perbedaan: pada tahun yang digunakan yang di ambil di BEI serta fokus pada penelitiannya serta pada jumlah variabel yang di ambil</p>
	<p>Pengaruh ROA,ROE,NPM , GPM dan EPS terhadap harga saham dan pertumbuhan pada bank yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018</p> <p>Arif Ahmad Bi R (2019)</p>	<p>A (X1) E (X2) M (X3) M (X4) S (X5) rga saham (Y)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan GPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROE, NPM dan EPS berpengaruh terhadap harga saham</p>	<p>Persamaan: variabel pada <i>Return On Asset</i> dan <i>Return On Equity</i> serta teknik analisis yang di gunakan</p> <p>Perbedaan: tahun yang di ambil dalam penelitian</p>
	<p>Pengaruh ROA, NPM dan EPS Terhadap Harga Saham Syariah Perusahaan Jakarta Islamic Index</p>	<p>A (X1) M (X2) S (X3) rga saham (Y)</p>	<p>Penelitian yang telah dilakukan secara parsial variabel ROA berpengaruh secara positif dan tidak signifikan pada harga saham. NPM secara parsial</p>	<p>Persamaan : pada variabel yang di gunakan serta teknik yang di gunakan dalam penelitian tersebut</p> <p>Perbedaan : terletak pada jumlah variabel yang di ambil</p>

			<p>berpengaruh secara negative dan tidak signifikan pada harga saham. Kemudian EPS berpengaruh positif dan signifikan pada harga saham. Secara simultan, variabel ROA, NPM dan EPS berpengaruh pada harga saham. DPR tidak mampu memoderasi pengaruh ROA dan NPM terhadap Harga Saham, namun DPR dapat memoderasi Pengaruh EPS terhadap harga saham.</p>	<p>dan tahun yang di ambil dalam penelitian ini</p>
	<p>Analisis Pengaruh Roa, Roe, Eps Terhadap Harga Saham</p> <p>Ahmad Ulil Albab (2018)</p>	<p><i>Return on Asset (ROA)</i> <i>Return On Equity (ROE)</i>, dan <i>Earning Per Share (EPS)</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Return on Asset</i> dan <i>Return on Equity</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Tetapi <i>Earning Per Share</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Namun, <i>Return on Asset</i>, <i>Return on Equity</i>, dan <i>Earning Per Share</i> secara</p>	<p>Persamaan : variabel yang di gunakan dalam penelitian ini serta teknik analisis nya</p> <p>Perbedaan : jumlah variabel yang serta tahun yang di ambil dalam penelitian ini</p>

			simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.	
	<p><i>The influence of profitability ratio, market ratio, and solvency ratio on the share prices of companies listed on LQ 45 Index</i></p> <p>Abhimada Gatuth Satryo , Nur Aini Rokhmania , Pepie Diptyana</p>	<p><i>Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Earning per Share (EPS), Price to Book Value (PBV), Debt to Equity Ratio (DER), dan Debt to Assets Ratio (DAR)</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), dan Debt to Assets Ratio (DAR)</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan <i>Earning per Share (EPS)</i> dan <i>Price to Book Value (PBV)</i> berpengaruh terhadap harga saham.</p>	<p>Persamaan : terletak pada variabel ROA dan ROEnya serta teknik analisis yang di gunakan</p> <p>Perbedaan : pada variabel DER dan variabel PBV serta tahun yang di ambil</p>
	<p>Pengaruh <i>Return On Equity (ROE)</i> Dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia</p> <p>Fitria Ramadhani (2021)</p>	<p>E (X1) S (X2) rga saham (Y)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Return On Equity (ROE)</i> dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial menunjukkan bahwa ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan EPS secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga</p>	<p>Persamaan : pada variabel yang di gunakan serta teknik analisis yang di gunakan</p> <p>Perbedaan : tahun yang di ambil dalam penelitian</p>

			saham perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia.	
	<p>Pengaruh NPM, ROA, ROE terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 tahun 2014-2018</p> <p>Kannia Aulia S (2020)</p>	<p>NPM (X1) ROA (X2) ROE (X3) Harga Saham (Y)</p>	<p>hasil analisis ini menunjukkan bahwa NPM dan ROA tidak berpengaruh pada harga saham sehingga tidak mampu meningkatkan harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45, sedangkan ROE berpengaruh terhadap harga saham</p>	<p>Persamaan : variabel yang di gunakan serta teknis analisis yang di gunakan</p> <p>Perbedaan : Tahun yang di gunakan</p>
	<p>Pengaruh <i>Return On Asset (ROA)</i>, <i>Return On Equity (ROE)</i>, <i>Net Profit Margin (NPM)</i> and <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013</p> <p>Dewi Pramita I (2014)</p>	<p>ROA (X1) ROE (X2) NPM (X3) DER (X4) Harga Saham (Y)</p>	<p>Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham , sedangkan ROE, NPM dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham</p>	<p>Persamaan : variabel ROA,ROE dan NPM yang di gunakan</p> <p>Perbedaan : tahun yang di ambil serta variabel DER</p>

	PENGARUH <i>RETURN ON ASSET</i> (ROA), <i>NET PROFIT MARGIN</i> (NPM), DAN <i>EARNING PER SHARE</i> (EPS) TERHADAP <i>RETURN SAHAM</i> PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (PERIODE 2010-2014) Ferdinan Eka (2016)	A (X1) M (X2) S (X3) rga Saham (Y)	Hasil penelitian ini adalah <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return Saham, <i>Earning Per Share</i> (EPS) tidak berpengaruh terhadap Return Saham, dan <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) secara simultan memiliki pengaruh terhadap Return Saham	Persamaan: variabel yang di ambil dalam penelitian ini Perbedaan : tahun yang di ambil
--	---	--	--	---

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Stakeholder Theory

Stakeholder Theory adalah teori yang digunakan oleh perusahaan dalam organisasi dan etika bisnis. Tujuan utama penerapan teori *Stakeholder* adalah untuk membantu manajer memahami lingkungan pemangku kepentingan dan mengelolanya secara efektif di lingkungan perusahaan (Ulum, 2014). Oleh karena itu, dalam proses peningkatan nilai perusahaan perlu dilakukan pengecekan terhadap hubungan yang terjalin antara perusahaan dan *stakeholder*. Dalam hal ini *Stakeholder* memiliki kekuasaan kepada manajemen dalam menggunakan potensi dan sumber daya ekonomi yang dimiliki, karena semua potensi dan sumber daya yang

dikelola dengan baik dapat menjadi nilai tambah yang nantinya dapat mendorong kinerja perusahaan, yang dapat memicu investasi pemangku kepentingan (Suryono, B. 2020).

2.2.2 *Signalling Theory*

Menurut Jogiyanto (2014: 392), Informasi yang lengkap relevan, akurat, dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Informasi tersebut bisa berupa signal baik (good news) maupun signal buruk (bad news). Informasi yang dipublikasikan akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif maka diharapkan pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Menurut Brigham dan Houston (2012: 36), isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan perilaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana

efeknya pada perusahaan.

Secara garis besar *theory signalling* erat kaitannya dengan ketersediaan informasi. Berdasarkan informasi pasar modal dapat dibedakan menjadi beberapa (Jogiyanto,2014:243) :

1. Pasar modal bentuk lemak (*Weak Form*) adalah pasar yang harga sekuritasnya menggambarkan keadaan masa lalu
2. Pasar modal bentuk setengah kuat adalah pasar yang keseluruhan menggambarkan semua informasi yang sebenarnya
3. Pasar modal bentuk kuat (*Strong Form*) adalah pasar yang seluruhnya menggambarkan informasi termasuk informasi yang jarang di ketahui khalayak luas

2.2.3 Pasar Modal

Menurut Tendelilin (2017:25) Pasar Modal adalah pertemuan antar pihak yang memiliki kelebihan dana dengan cara memperjual-belian sekuritas. Pasar modal dapat juga di artikan sebagai pasar yang memperjual belikan sekuritas yang umumnya memiliki nilai lebih dari satu tahun seperti saham,obligasi dan reksadana. Sedangkan menurut Undang-Undang Pasar Modal No 8 Tahun 1995 adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efe, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang akan di terbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Dari dua pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa pasar modal merupakan tempat bertemunya emiten dan investor untuk memperjual-

belikan saham yang umurnya bisa lebih dari satu tahun contohnya saham dan obligasi, dan wadah untuk menampung tempat terjualnya sekuritas adalah bursa efek

Data statistik publik yang dikeluarkan oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada bulan Januari 2021 menunjukkan peningkatan jumlah investor pasar modal yang signifikan. Data pada akhir tahun 2018 hingga akhir tahun 2019 menunjukkan kenaikan jumlah investor dari 1.619.372 menjadi 2.484.354. Peningkatan sebesar 53,41% ini masih lebih rendah dari data akhir tahun 2019 hingga 2020. Pada akhir tahun 2020, jumlah investor sudah mencapai 3.880.753 meskipun pandemi sedang berlangsung. Hal ini menandakan bisnis di pasar modal lebih menjadi pilihan masyarakat daripada bisnis *real* yang sedang terpuruk saat pandemi ini karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)

Seiring berjalannya waktu pasar modal tidak hanya di jadikan untuk wahana bagi investor untuk menanamkan modal , tetapi juga dapat menjadi sumber kehidupan bagi para investor terutama dari komoditas ekuitas. Pasar modal sendiri menjanjikan keuntungan yang cukup signifikan di bandingkan dengan komoditas lain , bahkan bisa ratusan persen dalam beberapa bulan. Dari semua kalangan berbondong-bondong untuk menanamkan modal demi keuntungan dengan cara mereka sendiri. Namun setelah ada koreksi dari Index Harga Saham Gabungan (IHSG) pada awal tahun 2020 hingga puncaknya Maret 2020 para investor terutama yang masih baru benar-benar di sadarkan bahwa tidak semuanya tentang keuntungan.

Meningkatnya jumlah investor, terutama investor kecil, dapat berdampak positif pada pasar modal global. Dengan bertambahnya investor swasta, diharapkan transaksi pasar modal akan semakin sehat di tahun-tahun mendatang. Untuk itu, investor individu perlu memperhatikan tidak hanya alasan penjualan, tetapi juga alasan transaksi, seperti mengumpulkan informasi lebih dalam tentang emiten melalui informasi dasar dan teknis. Selain itu, mentalitas investor perlu disiapkan untuk situasi seperti pandemi ini.

2.2.3.1 Manfaat Pasar Modal

Manfaat pasar modal adalah sebagai berikut

a) Bagi Emiten

1. Besarnya dana yang dapat di himpun dan emiten dapat sekaligus memperoleh pada saat pasar perdana
2. Tidak ada perjanjian sehingga sehingga pihak manajemen lebih leluasa dalam mengelola dana yang ada dari perusahaan
3. Meningkatkan profesionalisme manajemen dalam mengelola perusahaan
4. Ketergantungan pada bank kemungkinannya kecil , sehingga memperkuat citra perusahaan terhadap investor yang ingin menanamkan modal
5. Penyebaran kepemilikan perusahaan ,sebagai penyebaran untuk kepemilikan perusahaan kepada masyarakat

b) Bagi Investor

1. Laju ekonomi di ikuti dengan berkembangnya nilai investasi. Peningkatan tersebut akan terlihat pada meningkatnya harga yang dapat berdampak pada *capital gain*
2. Mempunyai hak suara dalam RUPS
3. Melakukan investasi dalam beberapa instrumen sekaligus untuk memperoleh laba dan meminimalkan resiko yang ada
4. Keuntungan dapat diperoleh investor yang membeli saham dan investor mendapatkan bunga tetap setiap tahun jika membeli obligasi

c) Bagi Pemerintah

1. Memberikan lapangan kerja bagi masyarakat atau juga bisa menjadi investor untuk sebuah perusahaan yang di inginkan.
2. Meningkatkan laju pembangunan serta pertumbuhan , perusahaan yang mendapatkan dana di psar modal akhirnya turun melakukan ekspansi sehingga meningkatkan pertumbuhan di pusat dan daerah dan mengurangi kesenjangan sosial serta meningkatkan pajak negara.
3. Pengelolaan di tuntutan untuk profesional sehingga menciptakan manajemen yang baik

2.2.3.2 Jenis Jenis Pasar Modal

Jenis – jenis pasar modal adalah sebagai berikut :

1. Pasar perdana (*primary market*)

Pasar perdana merupakan sarana bagi perusahaan atau pihak emiten (penerbit surat berharga) untuk menjual saham atau

obligasi ke masyarakat umum, untuk pertama kalinya. Dikatakan pertama kali, karena surat berharga ini belum dicatatkan di Bursa Efek. Dilansir dari situs Otoritas Jasa Keuangan (OJK), harga dan jumlah surat berharga sudah ditentukan terlebih dahulu oleh pihak perusahaan. Maka dari itu, oversubscribed atau kelebihan permintaan bisa terjadi. Oversubscribed terjadi saat jumlah permintaan surat berharga jauh lebih banyak dibanding ketersediaannya. Namun, pihak pembeli atau investor bisa membeli surat berharga lainnya di pasar sekunder.

2. Pasar Sekunder (*secondary market*)

Pasar sekunder meliputi aktivitas jual beli. Berbeda dengan pasar perdana yang hanya melayani aktivitas jual surat berharga saja antara investor dengan emiten. Untuk pesanan surat berharganya tidak ada pembatasan, sehingga para investor bisa bebas membelinya. Transaksi jual beli yang ada di pasar sekunder, terjadi antara investor dengan investor lainnya. Harganya pun mengikuti harga saham di pasaran, yang bisa naik turun sewaktu-waktu. Harga surat berharga ini terbentuk oleh investor melalui perantara bursa efek Indonesia

3. Pasar ketiga (*third market*)

Pasar ketiga disebut pula sebagai *Over The Counter* atau OTC. Transaksi di pasar ketiga terjadi antara market maker atau anggota bursa dengan investor atau pembeli. Harganya ditentukan

oleh anggota bursa. Dalam transaksi jual beli, market maker akan bersaing satu sama lain untuk menjual surat berharga dengan harga terbaik. Alasannya karena satu jenis saham atau surat berharga bisa dijual oleh lebih dari satu anggota bursa

4. Pasar keempat merupakan pasar yang kegiatan jual belinya terjadi antara investor jual dengan investor beli, tanpa menggunakan perantara efek. Jumlah nilai transaksinya sangatlah besar dibanding transaksi jual beli di tiga jenis pasar lainnya. Biasanya pasar keempat hanya bisa dijalankan oleh para investor besar, untuk menghemat biaya transaksi jual beli. Antara investor jual dengan beli akan bertransaksi langsung lewat ECN atau Electronic Communication Network

2.2.4 Harga Saham

2.2.4.1 Definisi Harga Saham

Dalam penelitian Kiki Khori'ah (2012) menyebutkan bahwa Saham adalah salah satu bentuk efek yang diperdagangkan dalam pasar modal. Menurut Agus Sartono (2014:63) dalam penelitian Kiki Khori'ah (2012) memaparkan bahwa "Harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya harga saham". Maka dapat peneliti simpulkan bahwa harga saham merupakan harga dari suatu saham yang ditentukan pada saat pasar saham sedang berlangsung dengan

berdasarkan kepada permintaan dan penawaran pada saham yang dimaksud.

Menurut Joko Salim (2012:55-56) dalam penelitian Amanda, W. B. B. A., & Pratomo, W. A. (2013), pergerakan harga saham tersebut setidaknya ada tiga macam yaitu :

1. Bullish, yaitu dimana harga saham naik terus-menerus dari waktu ke waktu. Hal ini bisa terjadi karena berbagi macam sebab, bisa dikarenakan keadaan finansial secara global atau kebijakan manajemen perusahaan.
2. Bearish, yaitu keadaan dimana harga saham turun terus-menerus dan merugikan investor. Investor yang mempunyai saham ini dapat melakukan penjualan di harga rendah dan rugi atau bisa juga melakukan pembelian ulang bila ada informasi akurat harga saham bisa naik di masa depan.
3. Sideways, yaitu keadaan dimana harga saham stabil. Dikatakan stabil karena harga saham bergerak naik atau turun sehingga membentuk grafik mendatar dari waktu ke waktu.

Berdasarkan pergerakan harga saham diatas maka dapat dikatakan bahwa harga saham dapat bergerak naik terus menerus (bullish), harga saham dapat turun terus menerus (bearish), dan harga saham dapat terus stabil (sedeways).

Indikator harga saham dapat dilihat dari Nilai Harga Saham, beberapa nilai harga saham menurut Musdalifah Azis, dkk (2015:85) dalam penelitian Kiki Khoriah (2012) ada beberapa nilai yang berhubungan dengan harga saham yaitu:

1. Nilai Buku (*Book Value*) adalah nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. Nilai buku perlembar saham adalah aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham.
2. Nilai Pasar (*Market Value*) adalah harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran harga saham pelaku pasar.
3. Nilai Intrinsik (*Intrinsic Value*) adalah sebenarnya/seharusnya dari suatu saham. Nilai intrinsik suatu aset adalah penjumlahan nilai sekarang dari *cash flow* yang dihasilkan oleh aset yang bersangkutan.

Adapun menurut Sawidji Widodoatmojo (2012:91) harga saham dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Harga Nominal, merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

- b. Harga Perdana, merupakan harga pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.
- c. Harga Pasar, merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lama. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar - benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

Berdasarkan nilai harga saham diatas maka indikator harga saham pada penelitian ini diambil dari nilai harga saham penutup (*close price*). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia harga saham pun dinilai dari harga penutup.

2.2.5 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari hasil suatu proses akuntansi selama periode tertentu yang di gunakan sebagai alat komunikasi. Pengertian laporan keuangan

menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1 dikemukakan bahwa Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan dan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan (Hutauruk : 10)

Laporan keuangan sangat penting bagi sebuah perusahaan karena sesungguhnya pelaporan keuangan di butuhkan oleh semua kalangan agar dapat di pertanggungjawabkan kebenarannya. Perusahaan akan berdampak negatif apabila tidak melaporkan laporannya , apapun yang berhubungan dengan uang maka harus ada pelaporannya, mengatur serta mengelola agar tidak terdapat kendala dalam suatu kegiatan.

Antara perusahaan satu dengan yang lain bentuk laporan keuangannya sangatlah berbeda tergantung dari ukuran perusahaan yang beroperasi untuk menjalankan kegiatannya. Besar kecilnya biasanya tergantung dari modal dan ataupun transaksi yang terjadi, walaupun dalam skala kecil biasanya menggunakan laporan yang hanya tertulis laba ruginya saja.

2.2.6 Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan yang lain. Lalu angka yang dibandingkan bisa dalam satu periode ataupun beberapa periode (Kasmir, 2016)

Analisis laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu memprediksi posisi laporan keuangan suatu perusahaan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu dengan tujuan utama menentukan estimasi dan prediksi yang memungkinkan suatu perusahaan mengambil suatu kebijakan (Pratowo, 2015)

Analisis laporan keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah yang terdapat pada suatu laporan keuangan dengan menggunakan formula yang dianggap representatif untuk diterapkan. Sedangkan menurut Menurut Werner R. Murhadi (2019: 1) laporan keuangan merupakan bahasa bisnis. Di dalam laporan keuangan berisi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pihak

pengguna. Dengan memahami laporan keuangan suatu perusahaan, maka berbagai pihak yang berkepentingan dapat melihat kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan. Dari definisi pada atas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah perbandingan antara nilai- nilai yang terdapat pada laporan keuangan yang mendeskripsikan tentang kinerja yang dimiliki sang perusahaan (Fahmi,2015)

2.2.6.1 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan bisa diukur memakai rasio keuangan. Rasio keuangan terdapat beberapa jenis yang setiap rasionya mempunyai definisi dan kegunaan tertentu. Hasil perhitungan rasio keuangan bisa diinterpretasikan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Berikut adalah jenis-jenis rasio keuangan dari ahli.

1. Return On Assets (ROA)

Hery (2016:106) mengungkapkan *Return On Assets* adalah hasil pengembalian atas aset (*Return On Assets*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.

ROA memberikan gambaran umum yang signifikan terhadap tingkat pengembalian aktiva seluruh perusahaan. Ini berarti, melalui pengukuran ROA tersebut investor dapat memperoleh gambaran secara jelas tentang tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukannya

pada perusahaan tersebut. ROA dalam penelitian ini dihitung menurut menurut Hery (2016:106) dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. Return On Equity (ROE)

Return on Equity Ratio (ROE) (Dwipayani, 2014) ialah rasio profitabilitas yang digunakan menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. ROE dihitung dari penghasilan (income) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen. Rumus Return On Equity sebagai berikut

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (Dwipayani, 2014) ialah rasio profitabilitas yang digunakan menghitung persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga profit margin ratio. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin

tinggi Net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan. Net profit margin dihitung dengan rumus berikut ini.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan}}$$

4. Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) Laba per saham biasa merupakan “rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.” Semakin tinggi nilai EPS tentu saja mengembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Rasio laba menunjukkan dampak gabungan dari likuiditas serta manajemen aktiva dan kewajiban terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Jadi, disimpulkan bahwa EPS merupakan suatu rasio yang menunjukkan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang ada. Rumus nya adalah

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih Setelah bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

2.3 Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham

Menurut Arifin (2014:78) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur bersih yang diperoleh dari penggunaan asset. Semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan

menjadikan investor tertarik terhadap harga saham. ROA merupakan salahsatu ukuran yang digunakan untuk kebutuhan investasi karena memberikan dasar yang kuantitatif untuk membuat keputusan investasi. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih diukur dengan total asset yang digunakan oleh suatu perusahaan, dimana perusahaan melihat dengan adanya *return* yang semakin besar maka akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga berdampak baik pada kenaikan pada harga saham.

2. Pengaruh Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham

Menurut Harahap (2014:156) ROE digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. ROE diukur dalam satuan persen. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar, karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik. Dimana ROE semakin tinggi return yang diperoleh maka semakin baik kedudukan perusahaan dalam hasil pengembalian atas modal.

3. Pengaruh Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham

Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi (Bastian dan Suhardjono, 2014: 299).

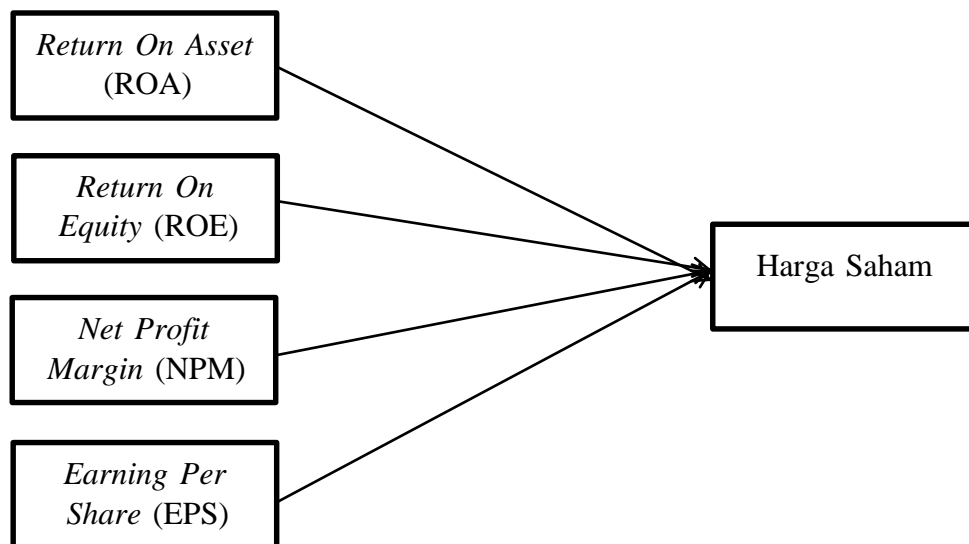
4. Pengaruh Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham

Darmadji dan Fakhuddin (2016), "Earning Per Share (EPS) adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham". Informasi Earning Per Share (EPS) suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividend atau capital gain. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividend dan kenaikan nilai saham dimasa datang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka Earnings Per Share (EPS) yang dilaporkan perusahaan. (Prastowo dan Julianty, 2014). Apabila Earning Per Share (EPS) perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi (Dharmastuti dan Fara, 2004,) dan (Sasongko dan Wulandari 2006) menemukan bahwa EPS berhubungan positif dan signifikan terhadap harga saham.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan di atas peneliti ingin membandingkan pengaruh dari Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Earning Per Share (EPS) dan Harga Saham. Yang menjadi acuan dari teori ini adalah jika semakin baik perusahaan mengolah sumber dayanya maka akan mampu mempengaruhi nilai perusahaan dengan melalui kinerja keuangan yang baik

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Keterangan :

----- : Berpengaruh secara langsung

2.5 Hipotesis

H1 : *Return On Asset* berpengaruh terhadap harga saham

H2 : *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham

H3 : *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham

H4 : *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham.